

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN
DENGAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BUDAYA PERSONAL HYGIENE
SELAMA SAKIT DI SUKU COSTA, OECUSSE TIMOR – LESTE**

Francisco Soares, Priyanto, Zumrotul Choiriyah
Program Studi Keperawatan STIKes Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan kebersihan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya, budaya, nilai sosial, pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan tingkat pendidikan tentang persepsi masyarakat terhadap budaya personal hygiene selama sakit.

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian survei deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 250 KK. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *proporsional stratified random sampling* sebanyak 72 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisa menggunakan uji statistik Chi Square dengan tingkat kemaknaan $P < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan persepsi personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse Timor Leste dengan hasil *P value* yang didapatkan adalah 0,036 ($P \text{ value} < 0,05$)

Kata Kunci: Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Persepsi, Personal Hygiene

ABSTRACT

Personal hygiene is a self-care is taken to maintain health, both physically and psychologically. Fulfillment of personal hygiene can be affected by various factors, including, culture, social values, on an individual or family, knowledge of self-care, as well as perceptions of self-care. The purpose of this study was to known the relationship between knowledge and level of education on community perceptions of personal hygiene culture during illness.

Design of this study using a descriptive survey method with cross-sectional design. Total population in this study as many as 250 households. The samples in this study by means of proportional stratified random sampling as much as 72 respondents. Methods of data collection using questionnaires, then the data is analyzed using Chi Square test with significance level $P < 0.05$.

The research results shown that there is a correlation with the level of public knowledge of personal hygiene for pain perception in Tribe Costa, Oecusse East Timor with the results obtained P value is 0.036 ($P \text{ value} < 0.05$)

Keywords: Knowledge, Education Level, Perception, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Menurut Hidayat & Uliyah (2014) perawatan diri atau (*personal hygiene*) merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *personal* artinya perorangan dan *hygiene* yang artinya sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis.

Perawatan diri (*personal hygiene*) merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan kebersihan diri dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya, budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri. (Heriana, 2014)

Persepsi masyarakat tentang *personal hygiene* adalah berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, persepsi akan *personal hygiene* yang salah adalah dimana budaya tertentu tidak memperbolehkan seseorang tidak memandikan klien selama sakit (Tarwoto & Wartonah, 2003). Persepsi terhadap perawatan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah; budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri. (Heriana, 2014)

Berbagai persepsi masyarakat akan *personal hygiene* adalah gambaran dimana budaya tertentu melarang seseorang melakukan *personal hygiene* selama sakit ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dari segi kebutuhan dasar akan *personal hygiene* adalah kurang karena dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebudayaan, dan kondisi fisik.

Di Suku Costa, Oecusse, Timor Leste masih banyak masyarakat yang saat ini masih sangat percaya dengan budaya yang diyakininya, dimana sebagian besar penduduk ketika sakit mereka masih

mencari alternatif untuk memperoleh pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya sedangkan kita tahu bahwa di rumah sakit daerah dan puskesmas setempat menyediakan pelayanan secara gratis atau cuma-cuma tanpa dipungut biaya, dan sebagian penduduk percaya bahwa ketika sakit penyakit yang dideritanya mungkin disebabkan oleh roh jahat maka mereka mencari dukun atau orang pintar untuk mengusirnya, sehingga masyarakat setempat masih memiliki keyakinan yang kuat terhadap budaya yang diyakininya.

Dari sebagian besar penduduk di Suku Costa adalah petani dan sebagian adalah pegawai negeri sipil dan sebagian membuka usaha sendiri seperti membuka kios, bisnis dan lain-lain. Penduduk Suku Costa, Oecusse terdapat sebanyak 13522 jiwa yang terdiri dari laki-laki 6959 jiwa dan perempuan 6563 jiwa (Data statistik Suku Costa, 2014), dan dari jumlah tersebut terdapat 41,45 % yang tidak sekolah dan 85,25 % adalah mereka yang sekolah ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak penduduk yang masih buta huruf. Hal ini mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang pentingnya *personal hygiene* selama sakit.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat diantaranya adalah, pengetahuan, budaya, dan kondisi fisik. Dalam praktek *personal hygiene* sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, citra tubuh, praktek sosial, status sosioekonomi, pengetahuan, kebudayaan, pilihan pribadi dan kondisi fisik seseorang (Perry & Potter, 2005).

Budaya setempat khususnya Suku Costa, Oecusse masih banyak orang yang percaya bahwa selama sakit tidak boleh melakukan *personal hygiene* seperti, memotong kuku, memotong rambut, membasuh muka bahkan mandi. Ini sangatlah bertentangan dengan praktek keperawatan dasar dari segi kebutuhan dasar manusia. Kepercayaan kebudayaan klien dan nilai mempengaruhi praktik *hygiene*. Orang dari latar belakang

kebudayaan yang berbeda mengikuti praktik perawatan diri yang berbeda juga.

Kondisi fisik pada keadaan fisik tertentu mempengaruhi *personal hygiene* seseorang ini karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan praktik *hygiene* selama sakit. Orang yang menderita penyakit tertentu misalnya, kanker tahap lanjut, atau yang menjalani operasi seringkali kekurangan energi fisik atau ketangkasan untuk melakukan *hygiene* pribadi. Seseorang yang menggunakan gips pada tangannya atau traksi membutuhkan bantuan untuk mandi yang lengkap (Perry & Potter, 2005).

Berdasarkan pada fenomena tersebut diatas maka peneliti melakukan studi pendahuluan di Suku Costa, Oecusse, Timor Leste yang jumlah penduduknya sebanyak 13522 jiwa yang terdiri dari laki-laki 6959 jiwa dan perempuan 6563 jiwa (Data statistik Suku Costa, 2014). Dilakukan wawancara dan observasi kepada 10 orang penduduk setempat selama sakit setelah melakukan pengobatan di Rumah Sakit. Hasil studi pendahuluan ditemukan 5 orang tidak melakukan *personal hygiene* selama sakit karena takut akan di bawa roh jahat jika melakukan *personal hygiene* seperti memotong kuku, rambut dan bahkan mandi, 3 orang tidak mengetahui manfaat dan pentingnya melakukan *personal hygiene*, dan 2 orang tidak melakukan *personal hygiene* selama sakit karena budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang budaya *personal hygiene* selama sakit di Suku Costa, Oecusse Timor Leste.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survei deskriptif* yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi

tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana data yang menyangkut variabel bebas dan terikat dikumpulkan dalam waktu bersama.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 - 14 Maret 2015 di Suku Costa, Oecusse Timor Leste. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang ada Suku Costa, Oecusse, Timor Leste dengan jumlah 250 KK. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan tehnik sampling *Proportional Stratified Random Sampling* sejumlah 72 orang dari anggota keluarga yang dalam keadaan sakit dan yang pernah sakit di Suku Costa, Oecusse. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti dengan berpedoman pada kerangka konseptual dan tinjauan pustaka dalam bentuk kuesioner. Analisa Data menggunakan rumus *Chi Square* (χ^2).

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Suku Costa, Oecusse

Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Kurang	21	29,2
Cukup	27	37,5
Baik	24	33,3
Total	72	100,0

Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Suku Costa, Oecusse

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Rendah	6	8,3
Sedang	61	84,7
Tinggi	5	6,9
Total	72	100,0

Persepsi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi di Suku Costa, Oecusse

Persepsi	Frekuensi	Persentase
Negatif	22	30,6
Positif	50	69,4
Total	72	100,0

Hubungan antara Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Budaya Personal Hygiene Selama Sakit di Suku Costa, Oecusse

Tabel 4 Hubungan antara Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Budaya Personal Hygiene Selama Sakit di Suku Costa, Oecusse

Pengetahuan	Persepsi				Total		χ^2	p value
	Negative		Positif		F	%		
	F	%	f	%				
Kurang	11	52,4	10	47,6	21	100	6,667	0,036
Cukup	6	22,2	21	77,8	27	100		
Baik	5	20,8	19	79,2	24	100		
Total	22	30,6	50	69,4	72	100		

Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value* $0,036 \leq 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Budaya Personal Hygiene Selama Sakit di Suku Costa, Oecusse

Tabel 5 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Budaya Personal Hygiene Selama Sakit di Suku Costa, Oecusse

Pendidikan	Persepsi				Total		χ^2	p value
	Negative		Positif		f	%		
	F	%	f	%				
Rendah	1	16,7	5	83,3	6	100	0,766	0,682
Sedang	19	31,1	42	68,9	61	100		
Tinggi	2	40,0	3	60,0	5	100		
Total	22	30,6	50	69,4	72	100		

Hasil uji *Chi Square* didapatkan *P value* $0,682 \geq 0,05$ sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse.

PEMBAHASAN

Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang *personal hygiene* selama sakit di Suku Costa, Oecusse, Timor Leste

Pengetahuan yang baik di tunjukkan dengan hasil sebagian besar masyarakat yang menjawab benar tentang pengertian *personal hygiene* selama sakit yang menyatakan bahwa personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis.

Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* di sebabkan oleh banyak masyarakat yang masih berpendidikan rendah sehingga pengetahuan tentang *personal hygiene* juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini sesuai pendapat Mubarak (2006) bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan dan umur. Tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2006) adalah usia. Hasil penelitian berdasarkan jawaban kuesioner menunjukkan usia rata-rata pada masyarakat setempat khususnya di Suku Costa yang menjadi responden pada penelitian ini adalah berada pada rentang usia antara 17 hingga 40 tahun dan menurut pendapat Notoatmodjo (2007) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya (40 – 60 tahun), individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

Gambaran tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse, Timor-Leste

Menurut La Belle (1976) pendidikan dipandang sebagai difusi sikap, informasi, dan ketrampilan belajar yang diperoleh dari partisipasi sederhana dalam program-program yang berbasis masyarakat, merupakan sebuah komponen fundamental dalam usaha-usaha perubahan sosial mikro. Pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri (*self-initiated*), mengarah pada proses yang mana individu-individu belajar untuk fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam lingkungan mereka. Belajar yang demikian hendaknya dipandang sebagai pelengkap daripada pengganti untuk apa yang partisipan telah mengetahui dari pengalaman hidupnya sendiri. Tujuannya adalah untuk memupuk pengalaman yang memungkinkan individu memperoleh informasi dan ketrampilan yang diperlukan untuk menemukan tujuan-tujuan dan metode-metode alternatif untuk memecahkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi.

Gambaran persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse, Timor-Leste

Hasil analisa data tentang persepsi masyarakat di Suku Costa menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat adalah berpersepsi positif yaitu sebanyak 50 orang (69,4%), sedangkan masyarakat yang berpersepsi negatif yaitu sebanyak 22 orang (30,6%)

Persepsi terhadap *personal hygiene* selama sakit merupakan anggapan bahwa selama sakit tidak perlu melakukan *personal hygiene* atau kebersihan diri ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang berpersepsi salah terhadap kesehatan khususnya kebersihan diri selama sakit. Persepsi itu sendiri merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia

terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan melalui indera penglihat, pendengar, peraba dan penciuman (Lukaningsih, 2010).

Persepsi bersifat individual, karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal itu maka persepsi dapat dikemukakan karena perasaan dan kemampuan berpikir. Pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Persepsi itu bersifat individual (Rogers, 1965 dikutip dari lukaningsih, 2010).

Faktor-faktor yang berkaitan dengan stimulus terdiri dari tiga yaitu, pertama objek yang dipersepsikan adalah objek yang mengenai alat indera atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu. Kedua, alat indera, syaraf dan susunan syaraf pusat.

Menurut Lukaningsih (2010), proses persepsi terjadi melalui tiga proses yaitu: Pertama, proses fisik ialah proses yang terjadi dimana proses mengenai stimulus alat indera yang merupakan kealaman atau proses fisik. Kedua, proses fisiologis ialah proses dimana stimulus yang diterima oleh alat-alat idera diteruskan oleh syaraf sensori ke otak. Ketiga, proses psikologis ialah proses yang terjadi di dalam otak atau dalam pusat kesadaran, sehingga individu menyadari apa yang diinderanya.

Hubungan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse Timor Leste

Hasil uji statistik menggunakan rumus *Chi Square* dengan taraf kepercayaan 95%, hasil perhitungan ini didapatkan nilai *P*

value yang didapatkan adalah 0,036 (P value $< 0,05$), maka H_0 ditolak berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse Timor Leste.

Ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit, pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek, Wawan & Dwi (2011). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, Notoatmodjo (2003). Jadi sesuai pengertian persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan melalui indera penglihat, pendengar, peraba dan penciuman, Lukaningsih, (2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang pertama adalah pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Yang kedua adalah faktor pekerjaan, menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003) pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupannya keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak dan banyak tantangan. Yang ketiga adalah umur,

menurut Elisabeth BH yang dikutip oleh Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. Faktor eksternal yang pertama adalah lingkungan, Menurut Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (2003), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Yang kedua adalah sosial budaya, sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse Timor Leste

Hasil uji statistik menggunakan rumus Chi Square dengan taraf kepercayaan 95%, hasil perhitungan ini didapatkan nilai P value adalah 0,682 (p value $> 0,05$) maka, H_0 diterima berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse Timor Leste.

Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit, karena pendidikan menurut UU RI nomor 20 tahun 2001 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia,

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi pendidikan dengan persepsi tidak ada hubungan karena pendidikan adalah proses dimana seseorang memperoleh ilmu pengetahuan dari SD sampai perguruan tinggi, dan karena pendidikan berusaha untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia baik aspek kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas daripada pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Charles E. Sibera (Suardi, 2012). sedangkan persepsi merupakan proses menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia sehingga melalui persepsi orang terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan melalui panca indera penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman (Lukaningsih, 2010)

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse dengan hasil *p value* yang didapatkan adalah 0,036 (*p value* \leq 0,05).

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang budaya personal hygiene selama sakit di Suku Costa, Oecusse Timor Leste dengan hasil *p value* yang didapatkan adalah 0,682 (*p value* \geq 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Achjar. H.A.K. (2011). *Teori dan Pratik Asuhan Keperawatan Komunitas*. Jakarta : EGC
- Ahmadi. R. (2014). *Pengantar Pendidikan, Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Dingwall. L. (2014). *Hygiene Personal Ketrampilan Klinis Perawat*. Jakarta : EGC
- Departemen Kesehatan RI. (2005) *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKEDA) Nasional 2007*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI. Jakarta 2008
- Heri D. J. M. (2009) *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Heriana. P. (2014). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Tangerang selatan : BINAPURA AKSARA Publisher
- Hidayat. A.A.A., dan Uliyah. M. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Edisi Dua Buku Satu*. Jakarta : Salemba Medika
- Lukaningsih. L. Z. (2010). *Medical Book Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Kesehatan dan Umum*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Maulana. H.D.J. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Mashudi. S. (2012). *Buku Ajar Sosiologi Keperawatan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : EGC
- Mubarak, Chayatin, (2011). *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori. Buku 1*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo. S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nova Maulana. (2014). *Buku Ajar Soaiologi & Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawaatan : Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Tarwoto & Waronah. (2003). *Kebutuhan Dasar Manusia & Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Yunita. H. Y. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Petugas Kebersihan Pengelola Sampah Medis di RSUD dr. M. Ashari. Pematang.*

Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 1. No. 2. Diakses pada Tanggal 20 Juni 2015

Wawan. A., dan Dewi. M. (2011). *Medical Book Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika